

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

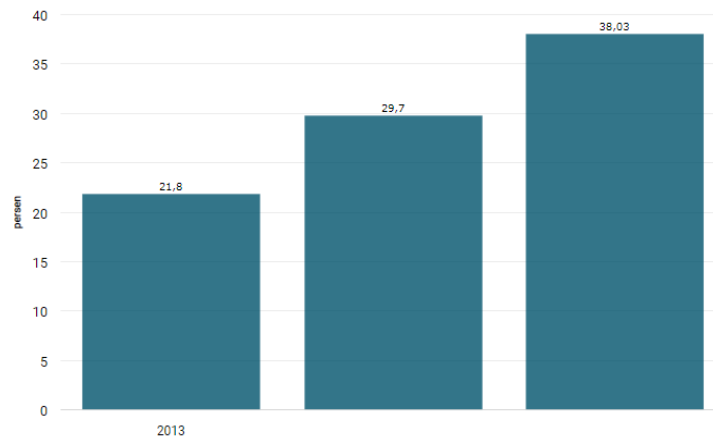
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor riil yang dapat mengurangi pengangguran, dimana banyak orang-orang di perkotaan ataupun di pedesaan yang terjun ke Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Krisis moneter tahun 1997-1998 dan krisis global tahun 2008. UMKM terbilang salah satu yang paling tangguh dalam menghadapi krisis moneter. Beberapa UMKM masih bisa bertahan bukan hanya dalam dalam krisis ekonomi saja akan tetapi juga persaingan dari beberapa perusahaan yang memproduksi dengan skala besar. (Januardin, 2019).

UMKM adalah tonggak perekonomian Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan pemerataan pendapatan. Diperlukan dukungan dari seluruh kalangan untuk melakukan pengembangan UMKM. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini merupakan penyokong perekonomian yang ada di Indonesia, meskipun namanya Usaha Mikro Kecil Menengah, akan tetapi bukan berarti jenis usaha tersebut tidak membutuhkan manajemen keuangan (Saskia, 2020). Manajemen keuangan merupakan hal yang sangat mutlak yang dilakukan oleh pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tidak melakukan perencanaan atau manajemen keuangannya dengan baik maka dapat dipastikan dapat mengalami sebuah kegagalan. Hal ini perlu ditingkatkannya pengetahuan mengenai keuangan agar membantu UMKM mengelola keuangan.

Konsep literasi keuangan telah dipelajari diantaranya yang dilakukan oleh Hung, Andrew M. Parker, Joanne K. Yoong (2009) serta Glaser dan Weber (2007) Mereka mengatakan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan suatu perilaku keuangan.

Literasi keuangan adalah pemicu kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang penting untuk mengambil keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Ketika seorang individu tidak mempunyai literasi keuangan yang baik maka seseorang tersebut dapat melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan (Lusuardi, 2009). Karena itu, orang tersebut tidak dapat bertindak secara efektif dalam Mengelola keuangannya seperti melakukan pinjaman atau hal-hal yang berlebihan. Orang lain yang mungkin mempengaruhi kesejahteraaannya tidak tercapai. Jadi Literasi keuangan adalah kunci untuk menentukan keputusan keuangan

Literasi keuangan Syariah ialah pengetahuan dan kecakapan untuk menerapkan pemahaman tentang konsep risiko, keterampilan supaya dapat membuat keputusan yang efektif dalam membuat keputusan secara efektif dalam konteks finansial hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Baik secara individu maupun sosial, serta dapat ikut serta dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Menurut dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dari tahun 2004 – 2010 menyatakan bahwa literasi keuangan Syariah pada masyarakat masih sangat rendah. Di Indonesia sendiri menurut bank dunia hanya terdapat 52% dari masyarakat yang menggunakan layanan keuangan formal, 31% penduduk menggunakan layanan keuangan informal, 17% penduduk yang tidak menggunakan layanan keuangan dan selain itu sebanyak 18% masyarakat masih menyimpan uangnya dengan cara arisan, kelompok dana bergulir, ataupun investasi, 50% nasabah menyimpan uangnya pada sektor keuangan formal bank, sedangkan 32% masyarakat masih cenderung belum mempunyai tabungan. Dalam sektor pinjaman sebanyak 33% masyarakat melakukan peminjaman kepada keluarga, teman, majikan, tetangga ataupun rentenir dibandingkan dengan peminjaman pada sektor formal seperti bank hanya sebanyak 17%. Hal ini menunjukkan 50% dari masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih buta atau belum mengetahui tentang jasa dan produk keuangan baik informal maupun formal (Muhammad Nasir, 2022).



Gambar 1.1

Indeks Literasi Keuangan Indonesia (2013-2019)

Sumber : (databoks.katadata)

Dilihat dari dari gambar diatas indeks literasi keuangan Indonesia berada pada level 38,03% pada tahun 2019. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah. Indeks literasi keuangan sebesar 38,03% menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang hanya sekitar 38 orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang lembaga keuangan dan produk jasa keuangan. Dengan demikian masih ada 62 warga lainnya yang belum memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan yang dimaksud di sini adalah pemahaman tentang fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mengukur tingkat keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan Di Pulau Jawa dan Bali

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan	
		Syariah	Konvensional
1	Banten	11,78%	38,48%
2	DKI Jakarta	34,03%	58,64%
3	Jawa Barat	18,06%	37,43%
4	Jawa Tengah	11,78%	47,38%
5	DI Yogyakarta	12,60%	58,27%
6	Jawa Timur	28,27%	48,95%
7	Bali	1,05%	38,06%

Sumber : Data Hasil Survei OJK Tahun 2019

Dilihat dari tabel di atas bahwa indeks literasi keuangan syariah lebih rendah dibandingkan dengan keuangan konvensional. Hal ini sangat terlihat minat pelaku usaha UMKM sangat kurang dalam memilih produk bank syariah dan pengetahuan mengenai lembaga keuangan Syariah sebagai salah satu lembaga yang menyalurkan pembiayaan modal usaha.

Tabel 1.2

Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman

No	Provinsi	Presentase (%)	
		Iya	Tidak
1	Akses Permodalan dari Lembaga Keuangan	53,3	46,7
2	Penerapan Sistem Pembukuan	33,3	66,7
3	Pengelolaan Keuangan Usaha	53,3	46,7

Sumber: dibuat oleh peneliti berdasarkan wawancara pra observasi

Berdasarkan hasil pra observasi kepada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman, fakta di lapangan hampir 53,3% pelaku UMKM di

Kawasan Keraton Kanoman masih belum melakukan penerapan keuangan dengan baik. Penyebabnya dikarenakan kurangnya pemahaman dari para pelaku UMKM tentang bagaimana cara pengelolaan keuangan, hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa tingkat literasi di kawasan Keraton Kanoman masih rendah.

Lembaga keuangan Syariah diharapkan lebih memperhatikan literasi keuangan dan lebih mengenalkan produk bank Syariah pada kalangan UMKM, seharusnya pelaku UMKM mengetahui dan memahami pengelolaan serta pemanfaatan keuangan yang efektif dan efisien dalam proses manajemen usahanya. Namun sebenarnya masih banyak pelaku UMKM di Kota Cirebon belum memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Masih banyak pelaku UMKM yang belum bisa mengelola keuangan, salah satu contohnya keuangan usaha dan keuangan pribadi belum terpisah. Hal ini menimbulkan kerancuan karena sulit untuk membedakan antara aset pribadi dengan usaha dan keuangan usaha semakin menipis sehingga tidak mampu lagi membiayai kegiatan usaha itu sendiri.

Weber dan Hsee (1998) mendefinisikan preferensi sebagai label yang digunakan untuk menggambarkan pilihan seseorang ketika dihadapkan pada dua opsi dengan nilai yang diharapkan sama/seimbang tetapi berbeda pada dimensi yang diasumsikan mempengaruhi risiko pilihan. Keberhasilan atau kegagalan literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kelompok usia produktif penduduk, dan penggunaan teknologi informasi. Selain itu, faktor lain seperti faktor demografi, preferensi produk pembiayaan Syariah dapat mempengaruhi literasi keuangan (Fatmawati, 2018).

Setiap orang memiliki pertimbangan masing-masing ketika ingin membeli sebuah item. Bagi sebagian orang, kualitas barang didahulukan, tidak peduli seberapa mahal harga barang yang akan dia beli. Pilihan setiap orang tentang suatu produk adalah apa yang disebut dengan preferensi. Preferensi juga bisa disebut "rasa". Selera setiap orang tentu ditentukan oleh

banyak hal, mulai dari hobi, sosial, kondisi ekonomi, dan lingkungan. Preferensi Memiliki konsumen akan sangat penting bagi perusahaan. Preferensi konsumen muncul dalam tahap evaluasi alternatif di proses keputusan pembelian, di mana tahap konsumen dihadapkan dengan berbagai pilihan produk dan layanan dengan berbagai macam atribut yang berbeda. Karena itu, bisa Disimpulkan bahwa preferensi adalah pilihan yang dibuat dan dipilih konsumen dari berbagai pilihan yang tersedia. Di dalam tahap ini itu dapat dilihat pada saat ketika tahap preferensi hadir di pengguna. Tahap-tahap tersebut adalah kesadaran, pengetahuan, kesukaan, memilih, keinginan untuk membeli, membeli (bertransaksi), dan akan akhirnya loyal jika kepuasan pelanggan terpenuhi (suhairiyah, 2021).

Banyak orang tidak mengerti perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Orang-orang hanya diberitahu itu bunga bank konvensional adalah riba tetapi tidak mengerti mengapa bunga bank dikategorikan sebagai riba. Istilah bank syariah seperti mudharabah, murabahah, ijarah, dan lainnya masih kurang populer di Indonesia Publik. Tidak banyak kursus atau pelatihan yang tersedia tentang perbankan syariah, selama ini pendidikan perbankan syariah masih sebatas seminar singkat. Di fakultas ekonomi universitas terbesar seperti Universitas Indonesia, masih belum banyak mata kuliah perbankan syariah. Karena menggabungkan ilmu syariah dan ekonomi, banyak ahli di salah satu dari dua bidang ini tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang tersebut lainnya. Sertifikasi pendidikan tenaga kerja di bidang ekonomi syariah juga bukan syarat untuk bekerja di bank syariah.

Fakta lain yang menjadi persepsi masyarakat terhadap bank syariah menyediakan sistem bagi hasil yang membebani nasabah. Pembagian keuntungan dinilai dari penjualan dan bagi hasil untuk bank syariah terlalu besar. Kondisi ini akhirnya membuat para pengusaha khususnya UKM beralih ke bank konvensional yang memberikan pinjaman bunga rendah kepada UKM karena beban bunga terasa lebih ringan. Banyak juga kasus dimana pengusaha pura-pura merugi agar tidak membayar bagi hasil bank

syariah. Masalah ini semakin mendorong bank syariah untuk menggunakan sistem bagi hasil penjualan (Suhairiyah, 2021). Produk keuangan syariah didasarkan pada beberapa skema akad, Suka; akad mudharabah, musyarakah, muzara'ah, musaqah, wadi'ah, ijarah, wakalah, hawalah, rahn, qardh, istishna', dan salam. Kontrak diimplementasikan dalam berbagai produk pendanaan dan pinjaman baik sebagian atau dalam kombinasi. Banyak orang tidak mengerti perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota Religi dan Budaya di Indonesia. Sebagai salah satu wisata religi dan budaya yang unik memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu wisata budaya di kota Cirebon adalah Keraton Kanoman, biasanya para wisatawan domestik ini tidak melewatkan kesempatan untuk berkunjung ke destinasi wisata Keraton Kanoman, dengan melihat potensi pasar yang besar menjadi landasan bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan UMKM. Adapun pelaku UMKM di sekitar kawasan Keraton Kanoman ini mayoritas keturunan *Chinese* sehingga para pelaku usaha UMKM ini kebanyakan beragama non-muslim, tetapi walaupun demikian munculnya bank syariah secara prinsip tidak didirikan eksklusif untuk umat muslim semata, tetapi bank syariah menawarkan konsep baru yang lebih memenuhi rasa keadilan yang dipersiapkan bagi siapa saja termasuk non-muslim. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang "*Rahmatan lil 'alamien*".

Sayangnya tidak demikian yang terjadi pada kenyataannya, *Brand Image* Syariah tetap sedikit banyak memberi kesan eksklusif pada perbankan dengan sistem bagi hasil ini, terlebih di nusantara yang mayoritas berpenduduk muslim. Perkembangan secara makro menunjukkan angka yang masih sangat kecil dibanding dengan perbankan konvensional. Padahal tak dapat dipungkiri masyarakat non-muslim adalah merupakan pasar potensial untuk perkembangan market perbankan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Judul

“Literasi Keuangan Syariah Pada Pelaku Umkm Di Kawasan Keraton Kanoman Dan Preferensinya Dalam Memilih Produk Bank Syariah”.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan-permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Literasi keuangan syariah yang masih sangat rendah
- b. Rendahnya preferensi pelaku UMKM dalam memilih produk bank syariah

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman?
3. Bagaimana preferensi para pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman dalam memilih produk bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman.
3. Untuk mengetahui bagaimana preferensi para pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman dalam memilih produk bank syariah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini tergolong ke dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman dan preferensinya dalam memilih produk bank syariah.
 - b) Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak terkait, khususnya untuk para pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman.
 - c) Sebagai referensi atau pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.
- b) Manfaat Praktis
- a) Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
 - b) Memberikan informasi mengenai literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman dan preferensinya dalam memilih produk bank syariah.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Hasil	Perbedaan
1.	Suhairiyah, Aang Kunaifi, dan Abdul Kadir (2021)	penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat preferensi masyarakat pedesaan terhadap produk keuangan syariah masing sangat rendah yaitu hanya mencapai angka 30 persen. Adapun factor rendahnya preferensi tersebut mayoritas disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka terhadap	pada penelitian terdahulu membahas tentang preferensi masyarakat pedesaan terhadap produk bank syariah, sedangkan penelitian ini membahas tentang preferensi pelaku UMKM dalam memilih

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		<p>industry keuangan syariah, sehingga muncul asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara produk keuangan syariah dan produk keuangan konvensional. Berdasarkan temuan di atas, maka implikasi penelitian ini diharapkan berdampak pada lebih masifnya program literasi dan inklusi produk keuangan syariah oleh seluruh stake holder, baik perbankan, koperasi syariah, lembaga pendidikan, serta para akademisi.</p>	<p>produk bank syariah.</p>
2.	<p>Muhammad Nasir, Safaruddin, Nanang Prihatin, Rauzana (2022)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel literasi keuangan syariah, tata kelola, dan kepatuhan syariah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi memilih produk-produk di bank syariah. Selanjutnya secara parsial variabel literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi memilih produk-produk di bank syariah, sedangkan untuk variabel tata kelola dan variabel kepatuhan</p>	<p>Penelitian terdahulu terdapat variable tata Kelola dan kepatuhan.</p>

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		<p>syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi memilih produk-produk di bank syariah. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pelaku UMKM untuk dapat memilih produk-produk yang ada di bank syariah.</p>	
3.	<p>Nur Baethi Hariyana, Laily Dwi Arsyianti (2019)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi preferensi nasabah non-Muslim untuk menggunakan bank syariah adalah faktor pengetahuan, nisbah bagi hasil, religiusitas, keuntungan administrasi dan pendapatan. Dengan demikian bank syariah dapat menargetkan masyarakat non-Muslim dengan melakukan sosialisasi produk keuangan syariah untuk menjadi nasabahnya.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p>
4.	<p>Novia Ari Panghayo, Musdholifah Musdholifah (2018)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemilihan layanan keuangan syariah di Kabupaten Jombang, sedangkan tingkat pengetahuan berpengaruh</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang literasi keuangan pada umkm, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang literasi keuangan terhadap pemilihan</p>

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		<p>terhadap pemilihan layanan keuangan syariah di Kabupaten Jombang. Implikasi dari penelitian ini bahwa diketahui Layanan Keuangan Syariah di Kabupaten Jombang lebih dipengaruhi oleh variabel pengetahuan, sehingga pemerintah diharapkan lebih meningkatkan wawasan masyarakat melalui sosialisasi mengenai literasi keuangan syariah, dan produk-produk syariah.</p>	<p>layanan bank syariah.</p>
5.	<p>Diana Putri Oktarini, Jeni Susyanti, Nurhidayah (2021)</p>	<p>Pelaku UMKM pada subsektor kuliner di kota Batu dapat dikatakan mereka sudah memiliki pengetahuan tentang keuangan dan pengetahuan dalam menyusun keuangan yang cukup baik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan atau pemahaman keuangan yang dimiliki, maka semakin baik pula kinerja UMKM di Kota Batu. Pelaku usaha pada sub sektor kuliner sebagian besar menggunakan modal sendiri atau modal internal, tetapi di setiap</p>	<p>Pada penelitian terdahulu membahas literasi keuangan, sedangkan penelitian ini membahas tentang literasi keuangan syariah.</p>

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		<p>usaha tidak tergantung dengan adanya modal asing atau modal eksternal, maka akses permodalan yang dihasilkan tidak terpengaruh untuk meningkatkan kinerja UMKM.</p> <p>Penggunaan Fintech telah membantu membuat waktu lebih efisien dan menyelesaikan permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran yaitu dengan mengubah sistem pembayaran di masyarakat.</p>	
6.	<p>Komang Shanty Muni Parwati, I Putu Ryan Dharma Putra (2022)</p>	<p>Dengan adanya kegiatan literasi keuangan secara menyeluruh kepada masyarakat Desa Pinge dapat menekan kemunculan dari adanya investasi ilegal. Selain itu dengan dibekalnya masyarakat dengan wawasan keuangan yang mupun dapat mendorong perilaku transaksi sehat secara dini kepada masyarakat. Dengan terciptanya kondisi transaksi sehat ini akan menjauhkan masyarakat dari provokasi untuk membeli produk investasi yang aman. Sehingga semakin banyak masyarakat yang tereduksi terkait dengan literasi</p>	<p>Pada penelitian terdahulu membahas tentang pengetahuan finansial sedangkan di penelitian ini membahas tentang preferensi memilih produk bank syariah.</p>

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		keuangan maka rencana pemerintah dalam menekan jumlah kerugian akibat investasi ilegal juga dapat dikurangi secara perlahan.	
7.	Rahmawati Deylla Handida & Maimun Sholeh (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, kualitas layanan, dan tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan masyarakat muslim menggunakan produk perbankan syariah di DIY baik secara parsial maupun simultan.	Perbedaan pada studi kasusnya, metode penelitiannya, dan tahun penelitiannya.
8.	Khairul Amri, Intan Qurratul'aini, Julianty (2018)	preferensi nasabah memilih produk pembiayaan Bank Aceh Syariah di kota Banda Aceh terdiri dari manfaat ekonomi, lokasi bank, kesesuaian dengan kepada nasabah pembiayaan akan dapat menimbulkan persepsi bahwa produk pembiayaan syariah juga tidak jauh lebih baik bila dibandingkan dengan produk pembiayaan pada bank konvensional. Selain itu, Bank Aceh Syariah Banda Aceh dipandang perlu juga melakukan	Perbedaan tahun penelitiannya dan studi kasusnya.

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		<p>sosialisasi yang lebih intensif berhubungan dengan produk pembiayaan syariah yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih memahami kelebihan dan kekurangan produk tersebut bila dibandingkan dengan produk yang ditawarkan oleh bank konvensional.</p>	
9.	Diana Djuwita, Ayus Ahmad Yusuf (2018)	<p>Hasil penelitian yang diperoleh adalah hanya variabel lama usaha dan jumlah karyawan yang berpengaruh signifikan terhadap financial knowledge. Seluruh variabel demografi (lokasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, modal awal, sumber modal, pendapatan, dan jumlah karyawan) tidak mempengaruhi financial behaviour dan financial attitude para pedagang kaki lima. Hanya financial behaviour saja yang mempengaruhi perkembangan usaha para pedagang kaki lima, sementara financial knowledge dan financial attitude tidak mempengaruhi perkembangan</p>	<p>Pada penelitian terdahulu membahas tentang dampaknya, sedangkan penelitian ini membahas tentang preferensinya.</p>

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		usaha.	
10.	Anggriani Dewi (2020)	<p>Variabel faktor religi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,018. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa faktor religi berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi nasabah, karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel faktor religi lebih kecil dari 0,05.</p> <p>Variabel faktor produk mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,038. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Faktor Produk berpengaruh secara signifikan terhadap Preferensi Nasabah, karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Faktor Produk lebih kecil dari 0,05.</p> <p>Variabel kualitas pelayanan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,115. Hal ini berarti H3 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi nasabah, karena tingkat signifikansi yang</p>	Terdapat perbedaan pada studi kasus, perbedaan metode penelitian dan perbedaan tahun penelitian.

No	Nama	Hasil	Perbedaan
		dimiliki variabel kualitas pelayanan lebih besar dari 0,05.	

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya membuat asumsi dalam bentuk diagram alur yang diturunkan dari beberapa teori dan konsep yang sesuai dengan masalah yang diselidiki dan dapat dirumuskan menjadi hipotesis yang layak atau dapat diuji (Sujarweni, 2020). Dalam penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman dan preferensinya dalam memilih produk bank syariah yang sudah dilaksanakan dan yang belum dimaksimalkan.

Literasi keuangan syariah adalah pengetahuan dan kemahiran untuk menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan untuk ditingkatkan kesejahteraan finansial, baik individu serta sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil Survei Literasi dan Komprehensif Keuangan Nasional (SNLIK) 2016 yang diselenggarakan oleh OJK, Indeks Literasi Keuangan Syariah 2016 sebesar 8,11% dan Indeks Literasi Keuangan Syariah 2016 sebesar 11,06. Indeks ini sangat rendah dibandingkan dengan Indeks Literasi Keuangan tahun 2016 sebesar 67,82%. Di antara sektor-sektor lainnya sektor perbankan syariah mencapai level literasi tertinggi yakni 6,63%. Indeks Inklusi Perbankan Syariah adalah 9,61%

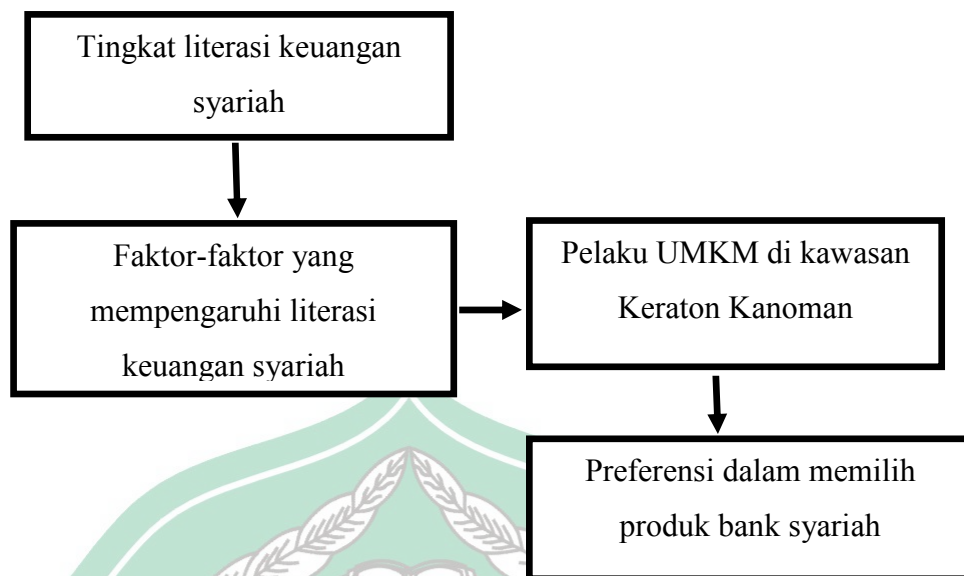
Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia, pengalaman, dan kecerdasan. Faktor eksternal adalah pendidikan, pekerjaan, budaya & ekonomi, lingkungan dan informasi.

Pariwisata di kota Cirebon memberikan dampak bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyediaan industri pariwisata, yaitu melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Seperti yang kita ketahui bahwasannya di Kawasan Keraton Kanoman terdapat banyak para pelaku UMKM, hal ini didasari karena peluang pariwisata. Potensi pariwisata yang ada dapat dimanfaatkan untuk perekonomian dan perkembangan masyarakat sekitar. Dalam mengembangkan usahanya, pelaku UMKM ternyata perlu adanya modal untuk menunjang kemajuan usahanya. Salah satu akses permodalan adalah dengan membiayai modal usaha dari lembaga keuangan. Untuk mengakses permodalan, tentunya pelaku UMKM harus mengetahui dan memahami tentang lembaga keuangan tersebut. Selain modal usaha, pelaku UMKM juga harus mampu mengelola keuangan usahanya dengan baik, yaitu dengan tidak mencampuradukkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sehingga perputaran keuangan usahanya jelas dan mengurangi risiko kehabisan modal usaha.

Menurut Assael, preferensi konsumen dapat berarti kesukaan, pilihan atau sesuatu hal yang lebih disukai konsumen. Preferensi ini terbentuk dari persepsi konsumen terhadap produk. Assael membatasi kata persepsi sebagai perhatian kepada pesan, yang mengarah ke pemahaman dan ingatan. Persepsi yang sudah mengendap dan melekat dalam pikiran akan menjadi preferensi (Assael, 2007).

Pengembangan bisnis perbankan syariah adalah cerminan dari peningkatan permintaan orang yang membutuhkan sistem perbankan alternatif yang menyediakan layanan perbankan atau keuangan yang Komprehensif dan memenuhi prinsip-prinsip syariah atau sesuai ajaran Islam. Praktisi industri perbankan terus berlarut-larut dan mengedukasi bank syariah. Keadaan ini dilakukan karena ketimpangan yang tinggi jumlah nasabah bank syariah dengan bank konvensional (Helsa Annisa Devi, 2021).

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka pemikiran yang terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran pada pola di bawah ini.



Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran

Sumber: dibuat oleh peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian yang diperoleh berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, ialah *rasional* yang artinya kegiatan ini dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga mudah dipahami oleh penalaran manusia, *empiris* yang berarti dapat diamati oleh panca indera manusia, dan *sistematis* yang artinya menggunakan cara-cara yang bersifat logis (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena proses penelitiannya dilakukan secara alamiah (natural setting). Disebut juga sebagai metodologi *etnographi*, karena pada mulanya metode ini digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Metode ini juga disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan

analisisnya lebih bersifat kualitatif, penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan mengandung makna. Dengan ini, penelitian kualitatif tidak menekankan kepada generalisasi (transferability), akan tetapi lebih menekankan makna (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian deskriptif, yakni dalam penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan kejadian yang sebenarnya tentang suatu variabel, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Arikunto, 2007).

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu untuk mencari jawaban dari rumusan permasalahan yang diteliti yaitu literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman dan preferensinya dalam memilih produk bank syariah.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti yaitu 4 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Februari 2023.

Tabel 1.4

Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu
1.	Penelitian Skripsi	Desember - Februari
2.	Pengumpulan Data	Desember - Februari
3.	Analisis Data	Februari - Maret
4.	Penyajian Laporan	Maret

Sumber: dibuat oleh peneliti

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan diteliti yaitu di sekitar kawasan Keraton Kanoman dengan melakukan penelitian pada para pelaku UMKM di sekitar kawasan Keraton Kanoman.

4. Sumber Data Penelitian

Untuk melengkapi data yang penulis butuhkan pada penelitian ini maka penulis memilih untuk pengumpulan data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan biasa digunakan untuk pengambilan keputusan. Data primer dinilai lebih akurat dan terperinci (Sugiyono, 2011).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari para pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder merupakan sumber data, tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui literature pendukung penelitian (Saifudin Anwar, 2001).

Adapun data dan dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, misalnya bisa berupa gambaran umum tentang literasi keuangan UMKM di Kawasan Keraton Kanoman.

5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

a. Credibility Uji credibility

(kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan.

2) Meningkatkan kecermatan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik

pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

5) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

6) Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan

akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

b. Transferability Transferability

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dependability Reliabilitas

Penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Confirmability Objektivitas

Pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah

memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti perlu menggunakan metode yang tepat, jika memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan, penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif.

- a. Wawancara: teknik pengumpulan data secara langsung dengan tanya jawab kepada informan untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan penulis untuk penyelesaian penelitian.

Tabel 1.5
Narasumber Wawancara

Informan	Jumlah (orang)	Keterangan
Para pelaku UMKM di sekitar kawasan Keraton Kanoman	6 orang	Karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu data dan informasi dari para pelaku UMKM di kawasan Keraton Kanoman yang akan digunakan dalam penelitian ini

Sumber: dibuat oleh peneliti

- b. Observasi: datang langsung ke tempat pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman dengan cara mengamati secara langsung dan memperhatikan aktivitas yang ada pada pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman tersebut kemudian dicatat secara sistematis.
- c. Dokumentasi: mengumpulkan data dengan cara memfoto kegiatan yang dilakukan para pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman tersebut yang nantinya dibutuhkan penulis untuk penelitian.

7. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan di susun ke dalam pola, lalu selanjutnya memilih data dan membuat kesimpulan supaya mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

2. Penyajian Data/ Display

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249).

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, literatur review / kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang memaparkan tentang teori-teori mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum bagaimana literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Kawasan Keraton Kanoman.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kondisi objek penelitian, hasil dan analisis dari penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan Saran berisikan tentang rekomendasi peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.